

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu berusia 0—6 tahun yang berada pada masa keemasan, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat serta peka terhadap rangsangan. Masa keemasan merupakan periode sensitif, di mana anak cenderung lebih mudah menerima dan merespons berbagai stimulus yang berasal dari lingkungannya (Fadilah, 2025). Pada usia ini, sekitar 90% perkembangan fisik otak anak telah terbentuk, sehingga masa usia dini menjadi periode yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi dan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak (Yusuf et al., 2023). Masa sensitif pada usia dini merupakan periode yang sangat strategis untuk memberikan stimulasi dan pendidikan yang tepat agar perkembangan anak dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Pada masa sensitif, anak usia dini berada pada fase yang sangat tepat untuk distimulasi pada kemampuan dasar yang menjadi fondasi pembelajaran di tahap selanjutnya, khususnya kemampuan pra-membaca. Kemampuan pra-membaca merupakan tahap awal perkembangan literasi yang mencakup pengenalan lambang huruf, pemahaman keterkaitan antara bunyi dan huruf, serta pembentukan fondasi keterampilan membaca sebelum anak memasuki proses membaca secara formal (Purmasari et al., 2025). Anak usia 4 tahun berada pada tahap perkembangan praoperasional yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kognitif dan bahasa,

sehingga anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap simbol-simbol bahasa, termasuk huruf alphabet (Fitriani et al., 2025). Kemampuan pra-membaca pada masa sensitif menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan anak untuk memasuki tahap membaca formal, sehingga stimulasi pada tahap ini perlu diberikan secara terencana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Stimulasi pra-membaca pada masa sensitif perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan huruf dan bunyi, tetapi juga pada penguatan kemampuan visual anak, khususnya kemampuan membedakan bentuk simbol, sebagai dasar penting dalam kesiapan membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Ramamurthy et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemrosesan visual cepat pada anak usia dini berperan sebagai prediktor signifikan bagi kesiapan membaca di tahap berikutnya. Sarajar et al., (2021) menemukan bahwa anak dengan kemampuan persepsi visual rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali huruf saat mulai belajar membaca. Kemampuan visual anak perlu distimulasi secara optimal karena aspek ini menjadi dasar penting yang menunjang kesiapan membaca.

Dalam kesiapan membaca, kemampuan visual perlu diwujudkan dalam bentuk kemampuan diskriminasi visual sebagai prasyarat penting dalam mengenali dan membedakan simbol huruf secara akurat. Kemampuan diskriminasi visual merupakan aspek kecemerlangan anak yang esensial dalam belajar karena memungkinkan mereka untuk membedakan berbagai objek, huruf, dan kata secara akurat (Abdullah, 2012). Pada tahap awal literasi, anak kerap mengalami kesulitan dalam

membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa karena kemampuan diskriminasi visualnya masih dalam proses perkembangan (Fitriani et al., 2025). Kemampuan diskriminasi visual menjadi komponen kunci dalam kesiapan membaca karena menentukan ketepatan anak dalam membedakan bentuk huruf yang serupa pada tahap awal literasi.

Kemampuan ini menjadi semakin krusial ketika anak diperkenalkan pada huruf hijaiyah, yang memiliki banyak bentuk serupa dan perbedaan titik yang menuntut ketelitian diskriminasi visual yang lebih tinggi. Huruf Arab memiliki beberapa kategori bentuk dasar yang menimbulkan kemiripan visual, dan huruf-huruf yang hanya berbeda pada jumlah atau posisi titik menjadi lebih tertukar secara visual (Aljassmi, 2024). Problematika dalam pelafalan huruf hijaiyah umumnya mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki karakteristik atau bentuk yang mirip (Abdul & Masyithoh, 2023). Karakteristik huruf hijaiyah yang memiliki banyak kemiripan bentuk dan perbedaan titik menjadikan kemampuan diskriminasi visual sebagai prasyarat utama agar anak mampu membedakan dan melafalkan huruf secara tepat pada tahap awal pembelajaran membaca.

Anak usia dini cenderung mengalami kekeliruan dalam mengenali huruf hijaiyah yang memiliki kesamaan bentuk dasar namun berbeda pada jumlah dan posisi titik. Menurut Abdullah (2012) diskriminasi visual adalah kemampuan membedakan suatu objek dengan objek yang lainnya. Ehri (dalam Fitriani et al., 2025) menyatakan bahwa pada tahap permulaan literasi, anak masih rentan mengalami kekeliruan dalam mengenali huruf

yang bentuknya hampir sama akibat kemampuan diskriminasi visual yang masih dalam proses perkembangan. Maksuroh & Agustin (2025) menyatakan bahwa pada tahap awal literasi anak sering mengalami kebingungan dalam membedakan bentuk huruf yang serupa karena kemampuan diskriminasi visualnya masih berkembang. Kemampuan diskriminasi visual menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini karena berperan penting dalam membantu anak membedakan bentuk huruf yang serupa pada tahap awal perkembangan literasi.

Diskriminasi visual merupakan bagian dari kematangan perkembangan kognitif yang wajib dimiliki setiap anak sebagai dasar kesiapan membaca awal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sessiani (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca, baik pada aksara alfabet maupun hijaiyah, merupakan aktivitas kognitif yang membutuhkan keterampilan diskriminasi visual dan auditori, fokus perhatian, serta fungsi memori. Hal ini juga didukung oleh pendapat Martini (dalam Yasir et al., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan dasar membaca anak dapat ditinjau melalui sejauh mana mereka mampu melakukan diskriminasi visual. Keterampilan diskriminasi visual merupakan fondasi kognitif yang menentukan kesiapan dan keberhasilan anak dalam proses membaca huruf, terutama huruf hijaiyah.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, karena pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini bukan sekedar pengenalan aksara, melainkan fondasi utama untuk membaca Al-Qur'an dan membentuk literasi agama

sejak dini. Belajar huruf hijaiyah pada anak usia dini sangat penting agar anak memperoleh kesempatan optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an (Mukhtar et al., 2023). Orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk anaknya, mulai dari keinginan memberi fondasi agama yang kuat, membentuk karakter anak, hingga harapan menjadi penghafal Al-Qur'an sejak dini (Fairuzillah et al., 2025). Ketika mempelajari Al-Qur'an terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui, tahapan yang pertama yakni mengenal huruf hijaiyah karena huruf hijaiyah merupakan akar pengetahuan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an (Fajar & Zega, 2023). Penguasaan huruf hijaiyah pada anak usia dini tidak hanya menjadi dasar kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan literasi agama, sehingga proses pembelajarannya menuntut pendekatan yang tepat, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu modalitas indera, seperti pendekatan multisensori, diperlukan agar kemampuan diskriminasi visual anak dalam membedakan huruf hijaiyah yang mirip dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan penelitian Zaenullah et al (2025), metode multisensori terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengingat huruf hijaiyah melalui pelibatan berbagai indera yang memudahkan pemahaman bentuk dan bunyi huruf. Multisensori memungkinkan aktivasi beberapa modalitas indera sekaligus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermakna (Gazioğlu & Karakuş, 2023). Mellinia et al (2025) menyatakan bahwa

kurangnya paparan aktivitas sensorik dapat menurunkan stimulasi saraf dan menghambat pembentukan koneksi neuron yang mendukung fungsi kognitif. Pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai modalitas indera menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk memperkuat diskriminasi visual serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengingat huruf hijaiyah secara lebih bermakna.

Praktik pembelajaran huruf hijaiyah di berbagai PAUD masih banyak yang menggunakan alat peraga konvensional dan penjelasan lisan, yang membuat stimulasi berbagai sensori tidak terfasilitasi secara optimal. Oktavia (2025) Menemukan bahwa pembelajaran huruf hijaiyah di TK ABA 55 Semarang pada kelompok A masih menggunakan metode yang monoton dan kurang variatif, yang membuat anak mudah bosan dan kurang fokus dalam mengenali huruf. Dalam penelitian Nurajijah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat membantu anak mengenali huruf, namun efektivitasnya masih terbatas pada pengulangan visual semata. Media pembelajaran yang menggabungkan unsur bermain terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dalam kegiatan belajar (Ode et al., 2023). Pembelajaran huruf hijaiyah yang masih didominasi metode dan media konvensional belum optimal dalam memfasilitasi stimulasi multisensori dan unsur bermain, sehingga diperlukan media pembelajaran yang lebih variatif.

Berdasarkan hasil observasi awal, peserta didik kelas TK A menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bentuk dasar, terutama huruf yang hanya

dibedakan oleh jumlah maupun posisi titik, seperti ج, ح, ي, ن, ث, ت, ب; ذ, د, ض, ص, ز, ر; ظ, ط. Kemiripan karakter visual pada huruf-huruf tersebut menyebabkan anak memerlukan ketelitian pengamatan visual yang lebih tinggi sehingga masih ditemukan kekeliruan dalam proses pengenalan simbol huruf. Keterbatasan variasi media ini berdampak pada lamanya proses anak dalam mengenali huruf hijaiyah. Walaupun ada beberapa anak mampu membedakan huruf yang mirip, proses pencapaiannya cenderung memerlukan waktu yang panjang dan masih ditemukan anak yang keliru dalam mengenali bentuk maupun letak titik huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih menarik, kaya pengalaman sensori, dan interaktif masih belum terpenuhi. Dengan demikian, pengembangan Media Pembelajaran *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” menjadi sangat relevan untuk mendukung peningkatan kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usia 4-5 tahun.

Inovasi *boardbook* “Hiji-Boo” pada penelitian ini terletak pada transformasi *boardbook* konvensional menjadi *boardbook* interaktif berbasis multisensori yang mengintegrasikan aktivitas visual, taktil melalui huruf rajut yang dapat diraba dan dilepas-pasang, kinestetik melalui aktivitas menebali dan mencocokkan, serta audio berbasis *barcode* dalam konsep *boardbook* berseri untuk melatih diskriminasi visual huruf hijaiyah.

Kata “Hiji” berasal dari istilah Hijaiyah yang merujuk pada huruf-huruf dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an. Penggunaan kata ini dimaksudkan untuk merepresentasikan fokus utama media, yaitu stimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usia 4–5 tahun.

Sementara itu, kata “Boo” digunakan sebagai representasi maskot karakter dalam *boardbook* yang dirancang menyerupai tokoh pendamping belajar anak. Maskot Boo berfungsi sebagai elemen visual yang menarik perhatian, meningkatkan kedekatan emosional anak dengan media, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan unsur bermain sambil belajar.

Kombinasi nama Hiji-Boo menggambarkan integrasi antara pembelajaran huruf hijaiyah dengan pendekatan pembelajaran yang ramah anak, interaktif, dan multisensori. Nama tersebut diharapkan mampu menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai alat edukatif, tetapi juga sebagai teman belajar yang menyenangkan bagi anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan media pengembangan *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo”, dalam menstimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usia 4—5 tahun?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” dalam meningkatkan kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usia 4—5 tahun?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui kelayakan media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” dalam menstimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usai 4-5 tahun.

2. Untuk mengetahui efektivitas media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” dalam menstimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah pada anak usai 4-5 tahun.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Desain dan Bahan Media

Boardbook Multisensori “Hiji-Boo” dirancang menggunakan aplikasi Canva Pro dengan bantuan *Artificial Intelligence* (AI). Media dibuat dalam ukuran 21 × 21 cm agar ergonomis dan mudah digenggam oleh anak. Produk dicetak menggunakan *art paper* tebal berbentuk *boardbook* sehingga lebih kuat, tidak mudah rusak, aman, dan dapat digunakan berulang kali. Desain visual memanfaatkan warna kontras, ilustrasi menarik, serta penataan huruf yang jelas untuk membantu anak memusatkan perhatian pada bentuk huruf hijaiyah. *Boardbook* dikembangkan dalam konsep buku berseri yang terdiri dari tiga seri pembelajaran sesuai tahapan pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini.

2. Stimulasi Diskriminasi Visual melalui Pendekatan Multisensori

Boardbook Multisensori “Hiji-Boo” dirancang secara khusus untuk memberikan stimulus diskriminasi visual, yaitu kemampuan anak dalam mengenali dan membedakan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bentuk, arah garis, maupun letak titik huruf. Stimulasi diskriminasi

visual diberikan melalui integrasi empat modalitas belajar sebagai berikut:

a) Stimulasi Visual

Disajikan melalui tampilan huruf hijaiyah berwarna cerah, ukuran huruf yang dominan, serta ilustrasi pendukung yang menarik. Pengaturan tata letak halaman dibuat fokus pada satu huruf agar anak dapat mengamati karakteristik visual huruf secara jelas dan tidak mengalami kebingungan persepsi visual.

b) Stimulasi Taktil

Setiap huruf hijaiyah dilengkapi elemen huruf rajut berbahan benang wol yang dapat diraba langsung oleh anak. Huruf rajut dirancang lepas-pasang, sehingga anak dapat merasakan bentuk huruf sekaligus mencocokkannya kembali pada tempat yang sesuai. Aktivitas meraba ini membantu anak membangun pemahaman bentuk huruf melalui pengalaman sensorik langsung.

c) Stimulasi Kinestetik (Gerak dan Aktivitas)

Pada setiap halaman tersedia aktivitas bermain seperti menebali huruf dan mencocokkan bentuk huruf. Aktivitas tersebut melibatkan gerakan tangan anak sehingga memperkuat koordinasi motorik halus, meningkatkan fokus perhatian, serta membantu anak memahami perbedaan bentuk huruf melalui pengalaman belajar aktif.

d) Stimulasi Audio

Setiap halaman dilengkapi *barcode* yang terhubung dengan audio interaktif berupa *voice over*. Audio berisi pengucapan huruf hijaiyah, instruksi penggunaan media, serta arahan aktivitas bermain sehingga anak dapat menghubungkan simbol visual huruf dengan bunyi huruf secara tepat.

3. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Media berbentuk *boardbook* multisensori berbasis empat modalitas belajar (audio, kinestetik, taktil, visual).
- b) Menggunakan huruf rajut bertekstur sebagai komponen taktil yang dapat dilepas dan dipasang kembali.
- c) Memuat aktivitas bermain edukatif pada setiap halaman.
- d) Dilengkapi *barcode* audio *storytelling* interaktif sebagai pendamping pembelajaran dengan konsep *hybrid learning*.
- e) Menggunakan desain visual kontras untuk membantu perbedaan huruf hijaiyah.
- f) Dikembangkan dalam bentuk tiga seri *boardbook* sebagai pembelajaran bertahap.

4. SOP (Standar Operasional Penggunaan Media)

Penggunaan *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a) Guru atau orang tua memperkenalkan huruf hijaiyah pada halaman *boardbook*.

- b) Anak memindai *barcode* untuk mendengarkan audio *storytelling* interaktif..
- c) Anak melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan bermain.
- d) Guru/orang tua memberikan penguatan dan umpan balik terhadap aktivitas anak.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti menetapkan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan terbatas pada media pembelajaran berbentuk *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” atau non-digital.
2. Fokus pengembangan media hanya ditujukan untuk menstimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah, bukan pada kemampuan membaca, menulis, atau mengenal harakat secara menyeluruh.
3. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 4-5 tahun yang berada pada tahap kelompok A di Taman Kanak-Kanak (TK), sesuai karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa pada usia tersebut.
4. Penggunaan media hanya diuji coba pada lingkungan pembelajaran di TK ABA 01 Bangkalan, sehingga hasil uji coba tidak digeneralisasi untuk seluruh lembaga PAUD dengan kondisi berbeda.
5. Media ini mengintegrasikan empat aspek sensori utama, yaitu visual, taktil-kinestetik, dan audio. Aspek olfaktori (penciuman) dan gustatori (perasa) tidak termasuk dalam pengembangan produk ini.

6. Penelitian pengembangan ini dibatasi sampai pada tahap uji coba terbatas untuk melihat kelayakan dan respon pengguna (guru dan anak), belum sampai pada uji efektivitas secara luas.
7. Penilaian kelayakan produk hanya menggunakan angket validasi dari ahli media, ahli materi, dan respon pengguna (guru serta anak), tanpa melibatkan analisis statistik inferensial.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya pada kajian stimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah melalui pendekatan multisensori.

2. Bagi Anak

Media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, di mana anak dapat melatih kemampuan membedakan bentuk huruf hijaiyah yang mirip melalui aktivitas multisensori yang sesuai dengan karakteristik bermain anak usia dini.

3. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran inovatif yang membantu guru mengajarkan huruf hijaiyah dengan cara yang lebih konkret, interaktif, dan sesuai tahap perkembangan visual anak, bukan hanya melalui penjelasan lisan atau alat peraga konvensional.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis pengalaman sensorik yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar mengenal huruf hijaiyah.

5. Bagi Pengembang

Bagi pengembang, penelitian ini memberikan pengalaman dan merancang media pembelajaran inovatif berbasis multisensori yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui pengembangan *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo”, peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendekatan multisensori dalam menstimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah serta keterampilan dalam menciptakan media yang menarik dan edukatif.

6. Kebermanfaatan Media “Hiji-Boo”

Media *Boardbook* Multisensori “Hiji-Boo” memiliki kebermanfaatan sebagai media stimulasi kemampuan diskriminasi visual huruf hijaiyah melalui pengalaman belajar multisensori yang melibatkan aspek visual, audio, kinestetik, dan taktil. Penyajian huruf hijaiyah dalam bentuk rajutan memungkinkan anak tidak hanya melihat, tetapi juga meraba bentuk huruf sehingga membantu anak membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk secara lebih konkret. Media ini mendukung pembelajaran yang aktif, meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, serta memberikan alternatif media pembelajaran huruf hijaiyah yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

G. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi beberapa istilah untuk memperjelas makna dan menghindari penafsiran yang berbeda:

1. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.
2. *Boardbook* adalah jenis buku bergambar dengan bahan tebal dan keras (karton tebal atau *art paper*) yang dirancang khusus agar tahan lama dan aman digunakan oleh anak usia dini.
3. Multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat anak.
4. Diskriminasi visual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan membedakan bentuk-bentuk visual yang mirip, seperti arah, posisi, atau detail tertentu.
5. Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf Arab yang berjumlah 29 dan menjadi dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.